

LIBIDINAL EKONOMI DALAM BUKU TALJIWO
(Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada Cerita Pendek “Pasar”
Karya Sujiwo Tejo)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting



Disusun oleh

MUHAMMAD RIZKY ANUGRAH

07031381722196

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2024

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“LIBIDINAL EKONOMI DALAM BUKU TALJIWO (Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada Cerita Pendek “Pasar” Karya Sujiwo Tejo)”

Skripsi

Oleh :

MUHAMMAD RIZKY ANUGRAH
07031381722196

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 28 November 2023

Pembimbing :

1. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan



Penguji :

1. Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc
NIP. 199209132019032015
2. Galih Priambodo, S.Pd., M.I.Kom
NIP. 198908312023211021

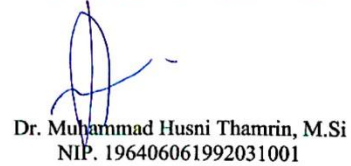
Tanda Tangan



Mengetahui,


Dekan FISIP UNSRI,
Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

“LIBIDINAL EKONOMI DALAM BUKU TALJIWO (Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada Cerita Pendek “Pasar” Karya Sujiwo Tejo)”

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

MUHAMMAD RIZKY ANUGRAH

07031381722196

Pembimbing I

I. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si

NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan



Tanggal

20-10-2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rizky Anugrah
Nim : 07031381722196
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 06 Oktober 1999
Program Studi/ Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Libidnal Ekonomi Dalam Buku Talijiwo
(Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada
Cerita Pendek “*Pasar*” Karya Sujiwo Tejo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ini.

Palembang, 21 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rizky Anugrah

NIM. 07031381722196

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sebuah kehidupan haruslah adil, jika hidup seseorang diselamatkan oleh keberuntungan, maka itu akan berakhir dengan kemalangan yang sama”.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. ALLAH SWT**
- 2. Kedua orang tua, Bapak Agus Sutiyono dan Dwi Qoryati**
- 3. Diri pribadi**
- 4. Almamater saya, Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Libidinal Ekonomi Dalam Buku Talijiwo (Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada Cerpen Pasar Karya Sujiwo Tejo)”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan guna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Sarjana Strata-1 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu mengalami segenap hambatan dan rintangan yang telah dilalui, namun berkat doa dan dukungan dari kedua orang tua serta bantuan dari orang-orang terdekat akhirnya penulis bisa sampai di titik ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang benar-benar tulus dalam membimbing peneliti serta memberi segala bentuk dukungan dan konklusi dari setiap permasalahan peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan bekal semasa peneliti duduk di bangku perkuliahan dan staff admin jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu dalam melayani peneliti dalam hal-hal administratif.
6. Kedua Orang Tua Saya, ayah dan ibu yang telah mendukung penuh peneliti dalam proses awal sampai akhir masa studi.

7. Diri Pribadi yang sampai pada titik ini masih terus bersemangat dalam menemukan konklusi terbaik dari segala dilema yang menerpa.
8. Keberuntungan yang telah menggantikan kemalangan peneliti selama proses penyelesaian masa studi.
9. Aidil, Satria, Lisan dan Natasha yang telah terpatri di dalam proses pembentukan tugas akhir ini, serta persona-persona yang namanya tidak saya sebutkan karena kalian sendiri mengetahui bila dukungan moril yang kalian berikan lebih dekat dan nyata daripada sekedar kata-kata yang tertulis di lembar pengantar ini.
10. Holmes Sterling Morrison, Ph.d, Dean Wareham, Johan Cruyff yang telah memberi pengaruh cukup besar bagi diri penulis.

Palembang, 21 Oktober 2023

Penulis,

Muhammad Rizky Anugrah

ABSTRAK

Sujiwo Tejo di dalam karya-karyanya identik dengan potret-potret realita dan situasi sosial yang ia alami. Sebagai salah satu contoh, cerpen bertajuk “pasar” yang ia buat menceritakan tentang situasi sosial yang dimetaforakan dalam wujud pasar dengan nada humor. Di dalam cerpen pasar itu, *author* berupaya menggelitik para pembaca melalui kritikan-kritikan halus, sejalan dengan pemahaman peneliti tentang libido ekonomi sebagai salah satu fenomena yang muncul dalam pandangan postmodernisme dari Lyotard bahwa segala bentuk kegiatan ekonomi dilandasi oleh hasrat seksual. Mencoba menguak maksud sesungguhnya dalam keutuhan teks cerpen bertajuk pasar itu, peneliti kemudian dibantu dengan batasan-batasan dari hermeneutika Derrida sebagai cara untuk mendekonstruksi teks cerpen pasar. Sehingga, setelah melalui serangkaian proses analisa dan penelitian, peneliti mendapati kesimpulan bahwa dalam permainan kata-kata yang diutarakan *author* di dalam karyanya itu, adanya kesengajaan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo dalam mensubjektifikasi kata-kata yang bersifat sensual dan kekerasan guna menarik perhatian pembaca yang digunakan *author* sebagai keuntungan bernilai ekonomi dan kepopuleran semata.

Kata Kunci: Sujiwo Tejo, Cerpen “Pasar”, Libido Ekonomi, Dekonstruksi Derrida

Pembimbing I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

Sujiwo Tejo in his works is synonymous with portrayals of reality and the social situations he experienced. As one example, the short story he wrote entitled "Pasar" tells about a social situation metaphorized in the form of a market with a humorous tone. In the market short story, the author tries to intrigue readers through subtle criticisms, in line with the researcher's understanding of economic libido as a phenomenon that emerged in Lyotard's postmodernist view that all forms of economic activity are based on sexual desire. Trying to uncover the true meaning in the integrity of the short story text entitled Pasar, the researcher was then assisted by the limitations of Derrida's hermeneutics as a way to deconstruct the pasar short story text. So, after going through a series of analysis and research processes, the researcher came to the conclusion that in the play of words expressed by the author in his work, Sujiwo Tejo was deliberate in subjectifying the words of a sensual and violent nature in order to attract the reader's attention. author as a profit of economic value and his own narcissistic popularity.

Keywords: *Sujiwo Tejo, A Short Story of "Pasar", Libidonomics, Derrida's Deconstruction*

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

**Head of Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University**



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	15
2.1 Landasan Teori	15
2.2 Buku	15
2.3 Cerpen.....	16
2.3.1 Cerpen sebagai media bagi seniman literatur dalam berkomunikasi....	18
2.4 Postmodernisme	19
2.5 Libidinal Ekonomi.....	21
2.6 Teori Hermeneutika.....	23
2.6.1. Hermeneutika Gadamer	24
2.6.2. Hermeneutika Paul Ricoeuer.....	25
2.6.3. Dekonstruksi Derrida	27
2.7 Kerangka Pemikiran	31
2.8 Alur Pemikiran	32
2.9 Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III.....	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Definisi Konsep.....	37

3.2.1 Cerpen.....	37
3.2.2 Postmodernisme.....	37
3.2.3 Libidinal Ekonomi.....	37
3.2.4 Dekonstruksi Derrida.....	38
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.4 Unit Analisis.....	39
3.5 Data dan Sumber Data.....	39
3.5.1 Data.....	39
3.5.2 Sumber Data.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV.....	41
4.1 Profil Sujiwo Tejo.....	41
4.2 Karya Tulisan Sujiwo Tejo.....	43
4.2.1 Buku.....	44
4.2.2 Puisi.....	45
BAB V.....	50
5.1 Analisis cerpen pasar berdasarkan konsep libidinal ekonomi Jean F. Lyotard dan dekonstruksi Derrida.....	51
5.1.1 Sensualitas.....	52
5.1.2 Kekerasan.....	61
5.2 Hasil penelitian analisis cerpen pasar berdasarkan konsep libidinal ekonomi Jean F. Lyotard dan dekonstruksi Derrida.....	72
BAB VI.....	75
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Beberapa Karya Serupa	9
Gambar 2. 1 Alur Pemaknaan Realitas	29
Gambar 4. 1 Foto Sujiwo Tejo	42
Gambar 4. 2 Beberapa karya tulis Sujiwo Tejo.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	38
Tabel 4. 1 Buku Karya Sujiwo Tejo.....	44
Tabel 4. 2 Puisi Karya Sujiwo Tejo	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Alur Pemikiran	32
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era modern ditandai dengan sejumlah perubahan-perubahan dan perkembangan, baik itu soal budaya, pendidikan, maupun teknologi. Perkembangan-perkembangan yang terjadi di era sekarang membawa sejumlah dampak kebaikan dan keburukan yang mana standar tersebut tidak lagi ditentukan sesuai dengan fungsinya melainkan sudut pandang dari masyarakat. Segelintir perubahan terjadi di tengah era globalisasi yang meliputi perubahan kehidupan sosial di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem politik, dan hal-hal lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan (Mutiani, 2018).

Perubahan yang terjadi di era modern hadir dengan sejumlah bentuk-bentuk kampanye yang mendukung narasi besar meliputi aspek ekonomi, sosial, dan politik. Ragam bentuk penawaran yang ada di era modern menimbulkan berbagai macam bentuk fenomena yang berakibat positif dan negatif (Trevor C. Pederson, 2018). Media menjadi instrumen penting dalam menandai era Modern beserta fenomena-fenomena sosial baru yang timbul saat ini. Keberagaman informasi dan kemudahan untuk mendapatkan informasi tersebut kerap menimbulkan sebuah lingkungan diskusi baru yang mengarah pada berbagai macam konsen seperti perilaku psikologi masyarakat, cara pandang dan tak jarang berujung pada kemerosotan moral masyarakat (dekadensi moral).

Perubahan gaya serta kegemaran informasi yang dialami tentu tak luput dari pengaruh media massa sebagai manuver dalam membentuk arah pandangan masyarakat. Dengan keberagaman media dan serta segala kemudahan didalamnya sekarang ini, tentu membuat sejumlah proses kreatif dalam menyampaikan informasi tak jarang dengan *trend* dan cara yang desktruktif bagi pola pikir masyarakat awam. Sebagaimana hal tersebut terjadi, media massa yang berperan besar sebagai sarana informasi kian hari memanuver perubahan perilaku manusia yang kian hari semakin jauh dalam cerminan nilai-nilai moral dan kreatifitas yang baik. Keberagaman konten informasi yang disediakan oleh media massa yaitu

media internet sekarang yang tak lagi dapat difilter baik dan buruk, menjadi pr besar yang sedang terjadi.

Melihat fenomena sosial yang sedang terjadi seperti ini juga tak jarang menjadi ajakan bagi segelintir manusia yang memiliki sisi kreatifitas lebih untuk mengkritik kondisi sosial, misalnya saja para musisi yang mencurahkan seluruh keluh kesahnya lewat bait-bait lagu yang mengundang sejumlah kontroversi, atau para pengrajin seni film yang mulai berani melantangkan isu-isu kemanusiaan, dan sejumlah penyair literatur yang juga melihat kondisi sosiasal sekarang dan diumpamakan lewat metafora-metafora manis penuh misteri dalam koleksi karya-karyanya.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi dalam Sutresna: 2006). Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi, imajinasi, dan budi. Keberadaan sastra di tengah peradaban manusia sebagai realitas sosial yang dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual masyarakat peminat sastra.

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi serta spekualiasasi mengenai manusia itu sendiri.

Yang menjadi poin menarik dalam hal kritik di tengah kondisi sosial sekarang ialah bagaimana cara seseorang dalam menyampaikan ide perlawanan yang menentang perubahan di era modern saat ini. Tentu saja, seniman literatur adalah penjaga dalam menghadapi gempuran bias informasi yang dapat mempengaruhi moril masyarakat. Lewat kepiwaan mereka dalam menyusun kata-kata menjadi sebuah diksi penuh kontemplasi, dalam kompilasi karya-karyanya mereka mengajak masyarakat untuk meratapi kembali tentang *social justice* yang tengah melanda di waktu sekarang. Sehingga, karya sastra sampai saat ini pun kerap menjadi proses pencarian jawaban tentang kebenaran moril antara baik dan buruk dalam menghadapi era di setiap karya yang diterbitkan. Tetapi, keindahan kata-kata

yang tersusun dalam sebuah karya sastra juga, kerap menimbulkan satu hal skeptis yakni, apakah dalam proses penglihatan dan penyusunan kata-kata yang terlahir dari sebuah *author* karya sastra merupakan valid dan terlepas dari segala pengaruh kreatifitas yang bersifat destruktif?

Kemudian dalam lahirnya sebuah karya sastra tersebut, tidaklah diketahui maksud dan tujuan sebenarnya sampai kita benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan oleh *author*. Karena karya sastra sendiri merupakan prodak hasil dari pemikiran manusia yang bisa saja bersifat subjektif, maka diperlukan alat untuk memahami fragmen-fragmen tulisan yang terkompilasi dalam sebuah sastra, yaitu hermeneutika.

Hermeneutik dipakai untuk menginterpretasi sebuah teks supaya dapat dipahami. Gadmer (2008) mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata. Dalam proses aplikasi, seorang pembaca dapat memahami teks karya sastra jika cakrawala kesejarahan teks melebur dengan cakrawala pembaca. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutanpaut dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika perlu dianalisis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai dalam bidang pendidikan, khususnya belajar sastra.

Ragam fenomena–fenomena yang terjadi di era modern saat ini menjadi dua sisi mata uang koin yang digunakan untuk memperluas ranah diskusi ilmiah dalam melihat perubahan–perubahan baru yang terjadi sekarang, tak sedikit juga perilaku masyarakat yang kian hari dianggap kurang mendidik atau merosotnya moral tersebut disampaikan lewat karya satir oleh para seniman.

Sebut saja Agus Hadi Sujiwo atau yang biasa dikenal di jagat televisi sebagai Sujiwo Tedjo merupakan sosok Budayawan dan Seniman yang sempat menjadi jurnalis media cetak Tempo sering meluapkan pandangan–pandangannya dalam melihat kondisi sosio–politik kedalam tulisan buku, cerita pendek, bahkan puisi. Tak jarang tema yang dituangkannya meliputi keadaan atau situasi sosial, dilema–dilema yang sedang terjadi di era kepemimpinan, kritik sosial yang disampaikan lewat unsur pewayangan atau lakon dengan gaya satir dan filsafat romantisisme.

Informasi yang ada didalam buku sifatnya bisa berupa hiburan dan pendidikan, namun ada beberapa buku juga yang menggabungkan kedua unsur tersebut, seperti yang ada dalam cerpen karya Sujiwo Tedjo yang berjudul Taliujiwo. Sujiwo Tedjo yang notabenenya seorang budayawan dan seniman kerap kali menyampaikan unsur–unsur satir, filosofis, dan nilai–nilai sosial dalam karya–karyanya seperti buku Dr. Upadi yang mengangkat tentang feminisme dan Rahvayana yang merupakan kisah klasik percintaan yang memiliki tema romantisisme.

Cerita pendek yang merupakan bagian dari sebuah karya, tentu tidak bisa terlepas dari sebuah nilai–nilai ataupun ajaran (dogma). Dalam ruang lingkup tulisan fiksi, si pemilik karya kerap menjadikan fenomena sosial maupun cara pandang sebagai benang merah dari sebuah karya. Dibalik kelompok–kelompok aksara maupun sebuah audio hingga simbol visual yang berhasil dilahirkan oleh sang pemilik karya, akan selalu ada sebuah pesan tersembunyi baik itu sebagai sebuah satir, cara pandang si pemilik karya, maupun kritik pada suatu fenomena sosial yang telah maupun sedang terjadi. Pesan–pesan tersembunyi tersebut salah satunya adalah kritik, dan apa yang penulis lihat didalam cerpen “*Pasar*” karya Sujiwo Tedjo tersebut, ada beberapa indikasi bagian–bagian kalimat (diksi) yang secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap situasi ekonomi yang berlandaskan hasrat secara irasionalitas.

Buku Taliujiwo yang merupakan kompilasi cerita pendek yang dikemas menjadi satu susunan lembar – lembar diksi fantasi itu memiliki tema utama tentang berkehidupan di era sekarang. Era dimana kondisi bermasyarakat yang saat ini

mulai tertata, sistematis, dan muncul akan hasrat–hasrat dalam menguasai soal ekonomi–politik. Karya sastra menjadi sarana alternatif dalam menyampaikan respon terhadap kondisi sosio–politik seperti yang dilakukan oleh Iwan Fals dalam lagunya “*Tikus–Tikus Kantor*” yang mengkritik para pemangku jabatan yang korupsi, kemudian Seno Gumira Adji Darma dalam cerita pendeknya yang berjudul “*Dunia Sukab*” mengkritik ketidakadilan sosial, lalu Joko Pinurbo lewat puisinya yang berjudul “*Pesan Uang*” mengkritik soal keserakahan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu, Dan kritik soal kenaikan harga bahan–bahan pokok yang dituangkan dalam lagu “*Naik – Naik ke Puncak Gunung*” karya Slank serta masih banyak lagi.

Di tengah situasi ekonomi yang dipengaruhi oleh politik global, era modern yang ditandai dengan sejumlah narasi besar selalu berpihak kepada Kapitalis dalam memuluskan penawaran–penawaran yang tersalur ke dalam media massa yang dikonsumsi masyarakat hampir setiap hari. Kemajuan teknologi yang menyebabkan seluruh sektor mengalami digitalisasi, mengubah perilaku masyarakat dalam berkebutuhan. Dengan beragam cara berbelanja yang ditawarkan, pada akhirnya hanya segelintir orang yang berbelanja sesuai dengan kebutuhan pokoknya, dan selebihnya mengarah pada semacam konsumerisme yang bersumber dari gaya hidup untuk membeli sesuatu guna memuaskan nafsu pribadi saja.

Atas dasar kesia–siaan itu dan takjubnya akan teknologi selalu berderetan dengan kegelisahan yang ditimbulkan. Ketika masyarakat telah mengkiplatkan teknologi dalam kegiatan sehari–hari, hal itu sebetulnya memberikan efek kegelisahan. Yang mana kegelisahan itu sendiri merupakan gejala pada perilaku manusia yang memiliki ketergantungan terhadap usaha pemenuhan kebutuhan atau pencapaian dari suatu tujuan yang bergantung pada sumber lain, dalam hal ini ialah ketergantungan terhadap media (Schrock, 2006). Kecemasan ialah tanda dari perubahan sikap masyarakat di era modern yang kian hari terhimpit oleh pengaruh–pengaruh narasi kapital. David Hume (dalam Adian Gahril, 2011:12) mendefinisikan postmodernisme sering disalahartikan bagi sebagian ilmuwan dengan mengacu kata “*post*” yang berarti “*pasca*” atau “*setelah*” sehingga banyak orang menduga posmodernisme merupakan aliran pemikiran yang melampaui kemajuan dari modernisme. Padahal postmodernisme mengkritik atau malah anti terhadap

hal-hal pembaruan, kemajuan, emansipasi, sejarah linier, dll. Postmodernisme merupakan respon berlawanan dari wacana modernisme yang terlampaui mendewakan rasionalitas sehingga mengeringkan kehidupan dan kekayaan batin manusia.

Postmodernisme lahir sebagai reaksi dari kesia-siaan zaman modernis yang sirna begitu saja ditiup angin, dan penyebab dari kesia-siaan itu adalah akibat dari tekanan yang bersumber dari nalar intelektual manusia yang terus bermetamorfosis (Muhlisin, 2000). Contoh kecil saja dalam kesia-siaan yang diakibatkan oleh pemikiran manusia yang terus berkembang itu adalah, iklan. Tidak banyak seseorang yang menyadari cara kerja iklan sebetulnya hanya membuat kita bergantung pada apa yang ditawarkan, tanpa disadari membentuk persepsi kolektif yang tidak pernah kita sedikitpun ambil bagian untuk menyepakati itu.

Seperti cara pandang Postmodernisme yang lahir sebagai respon atas sikap sinis dari kehidupan modern, begitupun dengan karya dihasilkan oleh individu. Cerpen karya Sujiwo Tedjo yang bertajuk "*Pasar*" merupakan respon dari situasi ekonomi-politik yang terjadi pada kehidupan modern yang berakibat dalam sejumlah aktivitas dan ragam manusia itu sendiri.

Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi, penulis menyadari betapa pentingnya sebuah gagasan yang dituangkan lewat tulisan sebelum akhirnya diserap dan dikonsumsi oleh masyarakat. Ada tiga hal yang mendasari penulis untuk berangkat mengapa memilih judul (yang telah disebutkan) antara lain :

1. Tulisan merupakan fragmen simbolik dalam proses interaksi yang kompleks

Penulis melihat adanya keterkaitan atau implikasi dalam hal tulisan yang sifatnya merupakan sebuah alat yang digunakan makhluk sosial sebagai media berkomunikasi dengan komunikasi, yang kita ketahui sebagai bahasa. Untuk mencapai komunikasi yang ideal, sebuah pesan bisa saja disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung antara komunikator kepada komunikan. Jauh sebelum memasuki era modern, tulisan yang pada saat itu masih bersifat artefak merupakan fragmen simbolik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi

dengan manusia lain sebagai kebutuhan *social need* yaitu berinteraksi. Penulis menganggap suatu gagasan atau ide yang saat ini kita konsumsi merupakan proses penafsiran yang panjang dari sebuah simbol (tulisan) yang dimanifestasikan oleh seseorang kepada orang lain.

Dalam contoh, atribut pakaian, pada beberapa tahun kebelakang kenapa kemeja flanel menjadi atribut yang cukup laris dipasaran karena adanya proses penafsiran dari sosok figur yang menggunakannya. Lalu muncul ideologi-ideologi yang kita pahami sampai saat ini yang merupakan hasil gagasan seseorang yang dituangkan lewat tulisan, dan dari tulisan itu kita manusia sebagai *decoder* berusaha untuk memahami tulisan itu dengan proses penafsiran yang cukup panjang dan sampailah kepada suatu makna (yang telah disepakati) dan akhirnya dikonsumsi masyarakat secara masif, kemudian menjadi budaya populer. Penulis tidak dapat membayangkan bagaimana situasi atau arus komunikasi tanpa adanya gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sehingga tulisan yang menjadi bahasa merupakan alat untuk mencapai komunikasi yang ideal, tanpa adanya tulisan tidak ada proses interaksi, tidak adanya interaksi maka tidak ada proses penafsiran, dan akhirnya tidak ada informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat secara masif.

2. Indikasi libidinal ekonomi dalam cerita pendek berjudul “*Pasar*” karya Sujiwo Tedjo

Merupakan sebuah lanjutan dari ide/gagasan yang dituangkan oleh seseorang lewat tulisan dan disusun dalam sebuah buku akan melahirkan cara-cara pandang baru dalam melihat realitas, salah satunya adalah cara pandang. Hal tersebut juga menjadi alasan penulis, segala sesuatu tidak terlepas akan sebuah pemaknaan. Dalam golongan para seniman, sebuah karya sangat berkaitan dengan suatu nilai yang berusaha dituangkan oleh si pemilik karya.

Nurgiantoro (2010:2) menjelaskan fiksi sebagai prosa naratif yang mengandung kebenaran hubungan antarmanusia yang didramatisasikan namun dapat diterima kelogisannya. Prosa fiksi yang merupakan rekaan atau cerita khayalan yang bersifat naratif yang tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61) dalam faktanya tidak mengurangi sisi dari ilmu pengetahuan tersebut. Seorang seniman dalam menelurkan sebuah karya tidak lepas dari

pengaruh-pengaruh ideologi atau cara pandang yang sifatnya filosofis serta beberapa fenomena sosial yang sedang terjadi dalam aktivitas sosial masyarakat. Tak jarang juga banyak para seniman khususnya para penulis seperti Sujiwo Tedjo ini menguraikan kegelisahan kehidupan manusia di era modern ini, yaitu dengan mencoba menuangkan tulisannya lewat pandangan Postmodernisme.

Jean-Francois Lyotard memperkenalkan Postmodernisme dalam filsafat dan sains Pada tahun 1970-an dalam karyanya yang berjudul "*Postmodern Conditions: A Knowledge Report*". Emdraswara (2013:167) menyebutkan dalam buku Lyotard yang berjudul *The Postmodern Condition* menentang mitos mitos modern, menghilangkan batas-batas seni dan kehidupan masa kini, antara elit yang hirarkis dengan budaya populer, antara gabungan stilistik dengan percampuran kode, mengubah hal yang tak mungkin menjadi mungkin.

Masyarakat sebenarnya bukan kelompok manusia yang mandek tanpa adanya perubahan. Masyarakat tumbuh dan berkembang lalu mengalami pergeseran sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dinamis. Jika di zaman industrialisasi awal di masyarakat berkembang politik ekonomi komoditas (kapitalisme era Marx), maka di era kapitalisme terus lanjut berkembang politik ekonomi tanda di mana yang lebih dikedepankan ialah makna simbolis dari tanda-tanda yang dihasilkan kekuatan industri budaya (Suyanto, 2014).

Hal yang paling jelas dalam perubahan yang terjadi ialah kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat terhadapnya. Sebut saja, wajah ekonomi kini tidak lagi dilihat hanya semata kegiatan pendistribusian barang atau jasa dalam satu arena pertukaran (pasar), jika harus dilihat secara bersamaan, wajah ekonomi kini ialah sebagai bentuk kegiatan produksi, distribusi, dan transaksi hasrat. Sehingga sistem ekonomi saat ini kemudian menjelma menjadi semacam *libidonomics*, sebuah pendistribusian rangsangan, rayuan, kesenangan, dan kegairahan dalam masyarakat (Piliang, 2003).

Bukan hal yang aneh kemudian kita di kondisi saat ini, fenomena-fenomena menghamburkan uang seperti masyarakat yang membeli sebuah cemilan hanya karena sebuah label tertentu dengan harga ratusan ribu, kemudian membeli makanan siap saji dengan tujuan hanya karena pemilik restoran tersebut

berkolaborasi dengan tokoh yang diidolakan, lalu segelintir orang yang tergiur untuk mendepositkan dana demi mengikuti investasi guna meraup kekayaan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang instan.

Artinya, apa yang mendorong dan menjadi penggerak roda perekonomian sekarang ini ialah libido, yakni hasrat masyarakat untuk terus mengonsumsi sesuatu seolah-olah tidak pernah terpuaskan. Sebuah perilaku yang didorong karena nafsu dan hasrat daripada kebutuhan rasional (Suyanto, 2014).

Buku yang ditulis oleh seorang seniman juga biasanya tidak terlepas dari nilai-nilai satir yang berusaha untuk menyinggung realita sosial maupun menyinggung para pemangku jabatan yang lalai dari tanggung jawabnya. Dalam buku yang sifatnya fiksi karya Sujiwo Tedjo inipun penulis mendapati adanya nilai-nilai ideologi Postmodern yang diungkapkan oleh si pemilik karya lewat bagian-bagian cerita yang ada didalam buku tersebut dan disampaikan dengan menggunakan tulisan-tulisan perumpamaan (metafora). Sehingga untuk memahami pesan yang terdapat dalam buku tersebut secara esensial, diperlukan pisau untuk menelaah tulisan tulisan itu, ialah menggunakan analisis hermeneutika dengan teori postmodernisme sebagai landasannya.

Gambar 1. 1

Beberapa karya sastra yang memiliki tema serupa



Sumber: diolah penulis 2023

Dalam konteks komunikasi sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi wilayah atau peta

ilmu komunikasi pun berasal dari berbagai macam disiplin ilmu lain. Dalam disiplin ilmu yang beragam itu tak lepas bahwa aspek–aspek seperti psikologi, sosial, budaya, ekonomi, politik dan kehidupan manusia menjadi objek pengamatan ilmu komunikasi yang bersifat luas dan kompleks.

Deetz (1976) mengatakan relevansi filsafat hermeneutika dengan studi–studi ilmu komunikasi sangat cocok dan berkaitan. Filsafat hermeneutik menarik para pakar–pakar ilmu komunikasi di Amerika dengan alasan hermeneutika dapat membantu ilmu komunikasi dalam memaknai pesan sebelum menjadi instrumental penting atau utama sampai pada hari ini.

Sebagaimana pemahaman hermeneutik menurut Jacques Derrida, mengungkapkan bahwa teks yang berada didalam realitas terdapat sebuah konstruksi makna. Didalam isi teks yang terdapat makna itu makna bisa saja dibangun dengan maksud tertentu, bukan tidak mungkin bahwa makna yang dibangun ialah bertujuan untuk membentuk sebuah kebenaran yang sifatnya subjektif, dan disinilah hermeneutik dekonstruksi Derrida menantang soal kebenaran makna tersebut. Jacques Derrida sendiri merupakan filsuf kelahiran Aljazair yang bertempat tinggal di Prancis.

Menyadari jika bahasa rupanya hanyalah sebatas simbol yang kita gunakan sebagai proses komunikasi dan bukan sesuatu yang hendak untuk dipertukarkan, dan hal yang paling esensinya adalah makna dari simbol yang kita gunakan dalam proses komunikasi itu.

3. Gambaran teks cerpen “pasar” karya Sujiwo Tedjo

Sebagai sebuah objek penelitian, karya sastra menjadi hal yang menarik bagi peneliti karena karya sastra banyak mengisyaratkan sebuah gambaran hidup manusia yang luas dan penuh dengan kompleksitas. Disampaikan dengan berbagai macam kiasan, karya sastra seringkali merupakan wujud cerminan atau bentuk representasi situasi sosial yang ada di masyarakat. Karena karya sastra acapkali bersifat representasi dari situasi sosial, hal itu kemudian membuat karya sastra sering tersampaikan kepada pembaca secara refleksi realitas yang lebih lengkap, lebih luas dan lebih dinamik. Aminuddin dalam (Emzir dan Rohma, 2015)

mengatakan jika prosa atau fiksi ialah cerita yang dikembangkan oleh pelaku–pelaku tertentu dengan sejumlah pemeran, dan rangkaian cerita tertentu yang didasari pada hasil imajinasi si pemilik karya sehingga menjalin menjadi suatu cerita.

Persoalan tentang hidup dan kehidupan kemudian diungkapkan kembali menjadi sebuah cerita pendek. Yang mana cerpen sendiri merupakan karya sastra yang ditulis secara imajinatif dan kreatif. Meskipun sebuah persoalan dalam sebuah tokoh terjalin menjadi sebuah cerita, cerpen tidak sama dengan novel yang memiliki alur pembabakan, dan pendalaman tokoh yang luas. Semua aspek yang mendukung untuk meenjadikannya sebuah jalinan cerita disampaikan dengan narasi yang lebih singkat. Oleh karena itu didalam cerpen seringkali ditemukan lebih banyak kiasan dan frasa-frasa yang bersifat spontanitas dalam cerpen karena alur cerita yang singkat.

Berbicara soal tema yang terdapat didalam cerpen, secara garis besar biasanya membicarakan soal kekompleksitasan manusia dalam berkehidupan, namun didalam suatu karya cerpen setidaknya ada satu benang merah / tema yang akan dibahas menjadi sebuah jalinan cerita. Tema–tema yang biasanya terdapat dalam sebuah cerpen yakni, percintaan, sosial, politik, ekonomi, ataupun tema yang benar–benar bersifat tentang khayalan imajinasi seperti sihir, horor ataupun sebagainya.

Umumnya pada sebuah jalinan cerita yang ada di cerpen sifatnya menjadi sebuah nasihat yang disampaikan secara fiktif guna untuk mendidik si pembaca. Berdasarkan dari pengalaman kita sendiri, pada waktu kecil dahulu cerpen seringkali hadir didalam majalah anak-anak, ataupun yang disampaikan lewat televisi sebagai media untuk memberi pelajaran tentang pembangunan karakter mendidik bagi anak–anak. Namun seiring berjalannya waktu, ternyata semakin dewasa seseorang konteks cerpen sendiri ternyata tumbuh dengan bayangan tidak sederhana pada cerpen yang kita baca atau dengar seperti dulu. Khususnya cerpen yang berjudul “*pasar*” karangan Sujiwo Tedjo.

Cerpen yang berjudul “*pasar*” karya Sujiwo Tedjo merupakan salah satu dari sekian cerpen yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Talijiwo*. Buku

yang dirilis pada tahun 2018 itu merupakan buku kompilasi cerpen yang memiliki satu tema utuh berupa tentang refleksi kehidupan. Namun siapa sangka, jika kita membaca dan memahami lebih dalam terhadap sebuah diksi dari karya-karya sastra, menyimpan sebuah persoalan serius yang mungkin disampaikan lewat perumpamaan bersifat humor dengan pemilihan kata yang sangat hati-hati.

Gaya penulisan Sujiwo Tedjo sendiri memang akrab dengan humor-humor pewayangan dan gaya penokohnya juga mereferensi dari tokoh-tokoh wayang. Sujiwo Tedjo dalam menulis karya-karyanya tidak selantang dan frontal seperti penulis Djaenar Maesa Ayu ataupun Oka Rusmini. Tetapi, prosa atau tulisan-tulisan fiksi milik Sujiwo Tedjo acapkali dimaknai sebagai pelajaran sederhana yang bersifat personal sekali. Khususnya dalam cerpen yang terdapat di bukunya Talijiwo yang berjudul "*pasar*" ini.

Didalam cerpen yang berjudul "*pasar*" ini, Sujiwo Tedjo banyak menyinggung soal konteks pasar dalam kehidupan. Seperti di era sekarang yang telah melakukan pasar bebas dan teknologi yang memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi ekonomi, Sujiwo Tedjo menyinggung situasi sosio-ekonomi sekarang yang sudah sangat terbuka sekali seperti,

"di pasar modal, sesuai namanya, dengan jas dan dasi. Mereka jajakan seluruh modal, kecuali modal dengkul".

Kemudian tak luput bayang-bayang wanita juga selalu hadir didalam karya – karya Sujiwo Tedjo. Sujiwo Tedjo sendiri didalam cerpen "*pasar*" menggunakan wanita sebagai sebuah objek yang tidak lepas dari bayang-bayang maskulinitas laki – laki. Seperti frase yang ada di cerpennya ini,

"kepolosan gadis – gadis desa dan semerbak aroma sabunnya ketika mandi di sungai", "kaum perantauan terpanggil oleh aroma sabun itu, kembang desa, dan sebagainya".

Belum lagi, penokohan wanita bernama *Mbak Ira* yang digambarkan didalam cerpen itu menggunakan setelan *baju* dan *rok merah-putih* sedang berjualan perkataan ataupun sedang menjual perbuatan.

Sejalan dengan konteks pemahaman tentang libidinal ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mencoba membaca dan memahami isi dari cerpen berjudul “*pasar*” karya Sujiwo Tedjo ini dengan konsep pemahaman ekonomi libido yang digagas oleh Lyotard untuk menemukan sesuatu apakah yang melatarbelakangi terhadap lahirnya teks tersebut, apakah memang terdapat aspek–aspek dari ekonomi libido dari keseluruhan teks cerpen fiksi itu.

Oleh karenanya untuk memahami karya–karya yang memiliki latar belakang pandangan *high context*, sulit untuk membedah makna yang sebetulnya dari sebuah karya itu bila tidak ditinjau melalui pandangan akademis yang bersifat empirik (meskipun makna seutuhnya hanya diketahui oleh si pemilik karya). Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **Libidinal Ekonomi Dalam Buku Tali Jiwo : Analisis Hermeneutik Jacques Derrida Pada Cerita Pendek “*Pasar*” Karya Sujiwo Tejo.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana ekonomi libido terkonstruksi dalam cerita pendek berjudul “*Pasar*” karya Sujiwo Tedjo tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin didapatkan dari penelitian ini ialah mengetahui seperti apa upaya yang dikonstruksi oleh Sujiwo Tejo dalam cerita pendek berjudul “*Pasar*” lewat permainan kata-katanya sehingga relevan dengan libidinal ekonomi yang dikonsepsikan oleh Lyotard.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

Manfaat Akademis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumber wawasan dan menjadi acuan untuk meneliti dengan tema penelitian yang sama selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya pengetahuan dan menjadi referensi dalam studi Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran pada materi kajian hermeneutika dalam studi Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Derrida, Jacques, *Writing and Difference*, Translated, with an introduction and additional notes, by Alan Bass, London: Routledge, 2001
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama.
- Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitria, Rini. 2016. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Syi'ar* 16(2): 33–42.
- Habib, M. A. Rafey, *A History of Literary Criticism From Plato to the Present; (Main Street, Malden, USA: Blackwell Publishing, 2005*
- Gora, R. (2014). *Hermeneutika Komunikasi* (D. Handayani Wuri, Ed.; I, Vol. 1). Deepublish.
- Loren Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 183
- Lyotard, J.F. 1993. *Libidinal Economic*. London: The Athlone Press.
- Medhy Aginta Hidayat. (2016). *Menggugat modernisme: mengenali rentang pemikiran postmodernisme Jean Baudrillard: Vol. volume* (Sistha Oktaviana Pavitrasari, Ed.; 1 ed.). Jalasutra.
- Mulyono, Edi, dkk. 2013. *Belajar Hermeneutik*. Yogyakarta: IRCISOD. Hal. 20
- Norris, C. (2017). *Membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida: Vol. I* (Inyiak Ridwan Muzir, Ed.; II). Ar-Ruzz Media.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pilliang, Amir Yasraf. 2004. *Postrealitas*. Jakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hantu-hantu politik dan matinya sosial*. Tiga Serangkai.
- Ratna, Nyoman K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 44
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Muhammad Taufik (Pentj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings* terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Sugiharto I. B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 330

Suyanto, B. (2014). *Sosiologi ekonomi: Kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme*. Prenada Media.

Trevor C. Pederson. (2018). *THE ECONOMICS OF LIBIDO*.

Winarni, R. W. (2015). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *Deiksis*, 2(2), 134-152.

Jurnal:

Kamaruddin, O. : (2008). Libidinal Economic dalam Media Televisi; Analisis Postmodernisme Dekonstruktif Televisi Indonesia. Dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika* (Vol. 1, Nomor 1).

Madina Hanifa, Ilma & Kumala Dyah, Ajeng. (2020). Eksploitasi Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Iklan Cat Avian Versi Awas Cat Basah. *Jurnal Audiens*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.

Muhlisin, H. (2000). *Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*.

Nugraha Icksan, Frenky. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel *O Karya* Eka Kurniawan. *Jurnal Online Fenomena* (Vol 3, Nomor 1). Kupang: Universitas Citra Bangsa.

Siregar, M. (2019). KRITIK TERHADAP TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

Viktorius Feka, dkk. (2022). Legalisasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Berita Harian Tempo: Analisis Wacana Kritis. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Nomor 1). Malang: Universitas Muhammadiyah.

Skripsi:

Bagaskoro, Rama. 2021. *Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu "Tikus – Tikus Kantor"*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Utami Chika, Karima. 2021. *Dekonstruksi Makna Lagu Pemanggil Hantu (Analisis Hermeneutika pada Podcast Jurnalrisa Episode 4 Lagu Pemanggil Hantu)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Website:

https://www.goodreads.com/book/show/1540878.Nayla?from_search=true&from_srp=true&qid=YWrD8mYAng&rank=1 (Diakses pada 04 Februari 2023 pukul 09:30).

<https://suijwotejo.net/> (Diakses pada 03 Oktober 2023 pukul 19:00)